



Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar

Kevin Seand Kiki Griffit Jesita¹, Endah Sri Wahyuni^{2*}

^{1,2*}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ¹kevinjesika11@gmail.com, ^{2*}Eswn0205@gmail.com

Abstract

landslides are geological natural disasters that can cause casualties and property losses are very much. According to BNBP (2021), Central Java is the province that has been hit by the most natural disasters since 2016 – 2020, reaching 3,693 incidents. Karanganyar regency is one of the areas prone to landslides. Preparedness is one of the efforts made to anticipate possible disasters to avoid casualties, property losses and changes in the order of life in the community. To describe the level of knowledge of community preparedness for landslides in Jatiyoso. descriptive research method with quantitative approach. This researcher uses purposive sampling technique. obtained an overview of the level of knowledge of community preparedness for landslides at most is good as many as 79 respondents by 55.6%. The characteristics of respondents based on gender were 75 respondents by 52.8 %, based on age at most 26-35 years old, namely 111 respondents by 78.2%, based on education at most high school/high school, namely 78 respondents by 54.9%. The level of knowledge of community preparedness for landslides has a good category in Jatiyoso Karanganyar.

Keywords: *Knowledge, Triviality, Landslide*

Abstrak

Tanah longsor merupakan bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang sangat banyak. Menurut BNBP (2021) mencatat, Jawa Tengah merupakan provinsi yang paling banyak dilanda bencana alam sejak 2016 – 2020, yakni mencapai 3.693 kejadian. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana longsor lahan. Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan kehidupan di masyarakat. Untuk mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Jatiyoso. Metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Didapatkan gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor paling banyak adalah baik sebanyak 79 responden sebesar 55,6 %. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak laki-laki yaitu 75

responden sebesar 52,8 %, berdasarkan usia paling banyak usia 26-35 tahun yaitu 111 responden sebesar 78,2%, berdasarkan Pendidikan paling banyak SLTA/SMA yaitu 78 responden sebesar 54,9%. Tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor mempunyai kategori baik di Jatiyoso Karanganyar.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesiapsigaan, Tanah Longsor

PENDAHULUAN

Kejadian tanah longsor hampir setiap tahun meningkat di Indonesia, dari tahun 2016 sampai 2021 tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 3.835 yang tersebar di wilayah Indonesia yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 42.325. Pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai bencana tanah longsor masih cukup rendah meskipun berada pada daerah rawan bencana tanah longsor, dikarenakan langkanya pendidikan atau media pembelajaran yang menarik bagi masyarakat masih kurang. Badan Geologi melalui Pusat vulkanologi dan Mitigasi Bencana (PVMBG) membuat media pembelajaran melalui penerbitan buku tentang tanah longsor untuk tingkat TK sampai SMA untuk mengedukasi masyarakat (BNBP, 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, Jawa Tengah merupakan provinsi yang paling banyak dilanda bencana alam sejak 2016 – 2020, yakni mencapai 3.693 kejadian. Jawa Tengah menempati posisi pertama lantaran potensi ancaman bencana alamnya cukup besar. Salah satunya karena provinsi tersebut dilalui oleh patahan kendang. Patahan kendang pernah bergerak beberapa tahun silam. Pertemuan dua lempeng di bagian selatan Jawa Tengah dapat menimbulkan gempa dan tsunami. Bagian pantai utara Jawa Tengah merupakan Kawasan yang rawan terjadi banjir, sementara bagian tengah provinsi tersebut merupakan wilayah yang rawan terjadi tanah longsor. (Monavia, 2021).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki keadaan topografi yang bervariatif mulai dari perbukitan, pegunungan maupun dataran. Ketinggian di Kabupaten Karanganyar yaitu 80-2000 meter di atas permukaan laut, dengan sebagian rata-rata 511 mdpl, pada kawasan Kabupaten Karanganyar bagian timur, utara dan selatan memiliki ketinggian yang relatif besar hal ini disebabkan wilayah tersebut bagian dari pegunungan Gunung Lawu, namun semakin ke arah barat maka ketinggian semakin rendah. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana longsor lahan. Kabupaten Karanganyar terdapat 17 kecamatan yang salah satu dari beberapa kecamatan yang rawan akan bencana tanah longsor yaitu Kecamatan Jatiyoso dan Ngargoyoso. Kecamatan Jatiyoso merupakan salah satu kecamatan dengan kemiringan tanah yang curam. Kemiringan tanah yang ada di Jatiyoso menyebabkan mudah longsor (BPBD, 2021).

Tanah longsor merupakan bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda yang sangat banyak, antara lain yaitu pendangkalan, terhambatnya lalu lintas, timbul kerusakan pada lahan pertanian, lahan pemukiman warga, saluran irigasi, serta rusaknya sarana dan prasarana fisik. Potensi kerusakan dan kerugian lingkungan yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor ini sangat besar, sehingga penelitian pada daerah yang rawan terhadap terjadinya bencana tanah longsor tersebut penting dilakukan dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana alam dan mengetahui pemahaman masyarakat tentang bencana. Dampak yang ditimbulkan adalah sebagai berikut: Bencana tanah longsor menelan banyak korban jiwa, terjadinya kerusakan infrastruktur public seperti jalan, jembatan, gedung perkantoran, sarana peribadahan, perumahan penduduk dan sebagainya, Menghambat proses aktivitas

manusia dan merugikan baik masyarakat yang terdapat disekitar bencana maupun pemerintahan (Sholikah *et al.*, 2021).

Hasil rekapitulasi Badan Pusat Stastistik Indonesia, suhu 25 tahun terakhir meningkat sekitar 7,50C. Angka curah hujan juga mengalami fluktuasi yang signifikan. Pasang surut tidak mudah diprediksi, yang akan berdampak kepada aktifitas manusia dalam kehidupan sehari – hari. Ada dua pendekatan untuk mengantisipasi perubahan iklim di Indonesia. Pendekatan kebijakan yang digunakan untuk mengembangkan pola pembangunan, yaitu mitigasi dan adaptasi. Dalam konsep pendekatan mitigasi berdasarkan hasil penelitian, irigasi intermiten terbukti efektif. Konsep pendekatan adaptasi tentang pengembangan sistem basis data diharapkan menjadi pondasi utama bagi pemerintah dan masyarakat dalam sistem peringantan dini untuk bencana (Susilowati, 2019).

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun pengetahuan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pengetahuan atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut (Naeni, 2020). Tanah longsor adalah bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar. Tanah longsor terjadi akibat faktor statis, kemiringan lereng dan faktor dinamis atau tata guna lahan. Indonesia memiliki lokasi yang menjadi titik pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Lempeng Indo-Australis, Lempeng Pasifik, dan Eurasia. Hal itu menyebabkan adanya tumbukan dan lipatan lempeng sehingga membuat beberapa wilayah di Indonesia memiliki karakteristik ketinggian dan kontur yang bervariasi (Firdaus dan Yuliani, 2022).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan kehidupan di masyarakat. Menurut BNIB kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dapat meminimalisir akibat akibat yang merugikan dari suatu bencana lewat tindakan – tindakan pencegahan yang efektif, rehabilitasi dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan setelah terjadinya bencana secara tepat waktu dan efektif (Firmansyah *et al.*, 2021).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan untuk melakukan siap dan sigap dalam mengantisipasi bencana (Direja dan Wulan, 2018). Pengetahuan terhadap bencana adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama masyarakat yang rawan bencana untuk mengantisipasi sebelum terjadinya bencana (Nugroho, 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada beberapa masyarakat didapatkan hasil bahwa pada tahun 2020 – 2021 pernah terjadi tanah longsor sebanyak 2 kali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 20 warga Jatiyoso terdapat 5 warga yang belum mengetahui bencana tanah longsor, 5 warga lainnya mengetahui bencana serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. 10 warga lainnya, terdapat 4 yang sudah mengetahui tentang kesiapsiagaan jika terjadi tanda – tanda bencana tanah longsor. Jika terjadi tanah longsor maka harus segera

menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman dan berlari menjauh dari tempat kejadian. Untuk 6 warga masih bingung tentang tanda – tanda bencana tanah longsor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian tertarik untuk meneliti bagaimana pengetahuan pemahaman masyarakat terhadap tingkat kerentanan bencana tanah longsor.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dari bulan November 2021 sampai dengan bulan Agustus 2022. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah warga Desa Jatiyoso Karanganyar sejumlah 220 orang, data ini diperoleh dari kelurahan pada tahun 2021. Sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 142 orang dan 16 orang sebagai *drop out*. Teknik pengambilan *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan *purposive sampling* dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuisioner. Lembar kuisioner menggunakan *skala gutman*. Data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan tahapannya dimulai dari *editing*, *coding*, *transferring*, dan *tabularing*. Selanjutnya dilakukan analisis univariat menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kecamatan Jatiyoso memiliki luas 67,16 Km² dengan ketinggian rata rata 950 mdpl. Kecamatan Jatiyoso merupakan salah satu dari 17 Kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Jatiyoso memiliki jumlah penduduk sebanyak 36.147 jiwa yang terdiri dari 18.079 laki laki dan 18.068 perempuan. Kabupaten Karanganyar merupakan kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang sangat rawan akan bencana tanah longsor. Termasuk wilayah yang rawan terhadap bencana tanah longsor karena kondisi geografis kabupaten Karanganyar yang sebagian wilayahnya mempunyai kemiringan lereng yang curam atau di dominasi oleh pegunungan dan perbukitan. Kabupaten karanganyar terdapat 17 kecamatan yang salah satu dari beberapa kecamatan yang rawan akan bencana tanah longsor yaitu kecamatan Jatiyoso. (BPBD, 2017). Kecamatan Jatiyoso merupakan salah satu kecamatan dengan kemiringan tanah yang curam. Kemiringan tanah yang ada di Jatiyoso menyebabkan mudah longsor.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	75	52,8
Perempuan	67	47,2
Usia		
17-25 Tahun	12	8,5
26-35 Tahun	111	78,2
>46 Tahun	19	13,4
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	5	3,5
SD	9	6,3
SLTP/SMP	17	12,0
SLTA/SMA	78	54,9
S1/Perguruan Tinggi	33	23,2

Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	2,1
Wiraswasta	95	66,9
Buruh	19	13,4
PNS/TNI/POLRI	12	8,5
Pelajar/Mahasiswa	13	9,2
Pengetahuan		
Baik	79	55,6
Cukup	54	38,0
Kurang	9	6,3

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu pada laki-laki yang berjumlah 75 responden (52,8%). Distribusi responden berdasarkan usia paling banyak yaitu 26-35 tahun dengan jumlah 111 orang responden (78,2%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan masyarakat paling banyak yaitu kategori SLTA/SMA sebanyak 78 responden (54,9%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan masyarakat paling banyak adalah wiraswasta yaitu sebanyak 95 responden (66,9%). Distribusi responden berdasarkan kategori tingkat pengetahuan masyarakat yaitu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam menghadapi bencana tanah longsor sebanyak 79 responden (55,6%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yaitu sebesar 75 orang atau sebanyak 52,8 % sedangkan responden perempuan sebesar 67 atau sebesar 47,2 %. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesamaan karakteristik pada kategori jenis kelamin responden penelitian yang dilakukan oleh Benardi (2018). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanum *et al.*, (2017). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 9 (56,3 %) dan sisanya berjenis kelamin perempuan berjumlah 7 (43,8 %). Berdasarkan hasil penelitian Suwaryo (2017) didapatkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan warga masyarakat tentang mitigasi bencana alam tanah longsor dengan nilai $p=0.787$. Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan. Hal ini memang menjadi perdebatan apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis dan kognitif. Laki-laki dan perempuan mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku kurang etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung mengabaikan aturan demi kesuksesan. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan, perempuan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif. Beberapa literatur juga belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realita yang ada, perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik.

Hasil penelitian distribusi usia pada warga di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Mayoritas adalah kategori antara usia 26-35 tahun sebanyak 111 orang atau sebesar 78,2 %. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhan (2019) dengan hasil karakteristik usia sebagai berikut. Umur responden

kondisi umum masyarakat Desa Galudra yang menjadi subyek penelitian. Umur tersebut dihitung dari tahun responden lahir hingga pada saat penelitian ini diambil dan diukur dalam satuan tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden yang termuda 17 tahun sedangkan umur tertua 65 tahun. Masyarakat pada umur yang masih produktif akan lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan terhadap bencana dan dalam melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana letusan Gunung. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Suwaryo (2017) Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi didapatkan hasil $p=0.001$, hal ini berarti umur memiliki hubungan terhadap tingkat pendidikan dengan nilai $r=0.605$ yang berarti memiliki kekuatan korelasi kuat. Rata-rata umur warga adalah mereka yang masih dalam usia produktif yaitu 26-35 tahun. Hal ini sesuai bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. bahwa umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang. Kemudian, dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada masyarakat di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan tamat SLTA/SMA sebanyak 78 orang atau sebesar 54,9%, sedangkan kategori pendidikan paling sedikit dalam penelitian ini adalah tidak tamat SD. Tingkat pendidikan tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo (2019) dengan hasil uji bivariat menggunakan uji koefisien kontingensi didapatkan nilai $p=0.008$, yang berarti bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan warga masyarakat tentang mitigasi bencana alam tanah longsor. Data pendidikan yang didapatkan pada penelitian ini sebagian besar sudah menempuh jalur Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 45.8% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,4%, jika diakumulasikan menjadi 54.2%. Mereka yang pernah menempuh jenjang pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki pengalaman dan wawasan lebih luas, yang akan berdampak kepada kognitif seseorang. Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang mitigasi bencana alam. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya. Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa jenis pekerjaan pada masyarakat di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar mayoritas adalah wiraswasta yaitu sebanyak 95 orang atau sebesar 66,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo (2019) dengan hasil penelitian, didapatkan bahwa pekerjaan memiliki

pengaruh terhadap tingkat pengetahuan warga masyarakat tentang mitigasi bencana ($p=0.000$). Petani merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak ada di Desa Sampang Kecamatan Sempor, hal ini sesuai dengan lokasi wilayah dimana terdapat banyak sawah. Selain petani, pekerjaan warga Desa Sampang adalah pedagang, dan sebagian lagi wiraswastas serta tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak daripada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot. Penjelasan lain yang mendukung adalah kemampuan otak atau kognitif seseorang akan bertambah ketika sering digunakan untuk beraktifitas dan mengerjakan sesuatu dalam bentuk teka-teki atau penalaran. Adapun realita yang ada untuk variabel pekerjaan warga masyarakat Desa Sampang yang paling banyak adalah petani. Jika melihat kuantitas atau jumlah responden sama antara pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang dimiliki. Hal ini yang membuat hubungan dan hasil secara statistik bahwa pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesiapsiagaan pada masyarakat di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar mayoritas adalah kategori baik yaitu sebanyak 79 orang atau sebesar 55,6%. Pemahaman masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya. Apabila suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi dan pemahaman masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan bagi masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut. Kondisi rendahnya pemahaman atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut.

Pada penelitian mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik hal ini disebabkan oleh tingginya Pendidikan yang mayoritas tamatan SLTA/SMA, serta rata – rata pekerjaan wiraswasta serta usia produktif yang mereka miliki, Pengetahuan tidak lepas diperoleh dari pendidikan formal, ataupun non formal. Pengetahuan seseorang dengan suatu objek yang mengandung dua aspek seperti aspek positif dan aspek negatif. Dari kedua aspek tersebut dapat menentukan sikap seseorang terhadap objek tersebut. Lingkungan yang baik serta dukungan dari pemerintah maupun instansi terkait mendorong masyarakat belajar lebih dalam akan manajemen bencana khususnya dalam penelitian ini adalah tanah longsor. Mitigasi merupakan bagian dan langkah penting yang bisa dilakukan untuk mengurangi dan mencegah banyaknya korban ketika bencana terjadi. Tenaga kesehatan bekerjasama pemerintah dan masyarakat serta saling bersinergi sangat membantu dalam mitigasi bencana. Perlu tindak lanjut untuk realisasi mitigasi bencana seperti sosialisasi atau penyuluhan kepada semua komponen warga masyarakat baik diwilayah yang berpotensi dan tidak berpotensi bencana.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohimah *et al* (2021) Hasil penelitian menunjukkan 74 orang (77,1%) responden memiliki pengetahuan yang baik, 15 orang (15,6%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan tujuh orang (7,3%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan penanggulangan bencana tanah longsor di desa penawangan kecamatan penawangan kabupaten ciamis tahun 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kesiapsiagaan pada masyarakat di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar dalam menghadapi bencana tanah longsor. Kesiapsiagaan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai bentuk sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan pada saat terjadinya suatu bencana. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi suatu bencana alam agar dampak kerugian yang ditimbulkan dari suatu bencana tersebut dapat diminimalisir (menurut Kent dalam Maryono *et al.*, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah laki laki sebesar 75 orang atau, Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 67 orang, mayoritas kategori usia 26-35 tahun sebanyak 111 orang, mayoritas kategori pendidikan responden adalah SLTA/SMA sebanyak 78 orang, mayoritas kategori pekerjaan responden adalah Wiraswasta sebanyak 95 orang, gambaran tingkat pengetahuan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar mayoritas responden mempunyai kesiapsiagaan dengan kategori baik sejumlah 79 orang.

Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar menghadapi tanah longsor selalu berpikiran positif terhadap hal hal yang menyebabkan resiko bencana alam khususnya tanah longsor, pelajari tentang mitigasi bencana dan langkah langkahnya sehingga dapat lebih meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Bagi pemerintah desa agar dapat menjadikan refrensi penelitian ini untuk menjadi sarana dari bagian sosialisasi mitigasi dan manajemen bencana oleh dinas terkait sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi warga. Bagi BPBD hendaknya memperhatikan sarana dan prasarana mitigasi bencana serta lebih giat mengadakan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan akan kesiapsiagaan pada masyarakat yang berpotensi terkena dampak bencana alam khususnya tanah longsor. Bagi peneliti selanjutnya, seluruh informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan dibahas lebih detail pada peneliti selanjutnya dan diharapkan pada peneliti selanjutnya meneliti hubungan variabel yang mempengaruhi pengetahuan kesiapsiagaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Universitas Aisyiyah Surakarta dan pihak-pihak terkait yang telah memfasilitasi dan membantu berjalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPBD Kabupaten Karanganyar. (2021a). *Rekapitulasi Kejadian Longsor Kabupaten Karanganyar 2021*: BPBD.
- BPBD Kabupaten Karanganyar. (2021b). *Dokumentasi Kejadian Longsor Kecamatan Jatiyoso 2021*: BPBD.
- Firdaus, M. I., & Yuliani, E. (2022). Kesesuaian Lahan Permukiman Terhadap Kawasan Rawan Bencana Longsor. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 216. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20030>
- Gis.bnbp.go.id (2021, 01 Januari). *Geoportal Data Bencana Indonesia Tanah Longsor*. Diakses pada 12 Februari 2022, dari Geoportal Data Bencana Indonesia (bnbp.go.id)

- Hutomo, I. A., & Maryono, M. (2016). Model Prediksi Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Karangkobar. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12(3), 303-314.
- Naeni, D. N., Nurrohmah, A., & Gati, N. W. (2020). *Edukasi Tindakan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat*. Skripsi. Universitas' Aisyiyah Surakarta.
- Prayitno, H., Alviyansyah, N., & Firmansyah, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan Karang Taruna Desa Girimukti Kecamatan Sindangbarang Cianjur. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 16(3), 75-80.
- Rohimah, S., Ibrahim, I. M., & Samiatulmilaah, A. (2021). PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KESIAPSIAGAAN BENCANA MENGHADAPI TANAH LONGSOR DI KABUPATEN CIAMIS. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 11-14.
- Sholikah, S. N. H., Prambudi, S. K. N., Effendi, M. Y., Safira, L., Alwinda, N., & Setiaji, R. (2021). Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 6(1), 81-90.
- Suwaryo, P. A. W., Sari, Z. N. G., & Waladani, B. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Bantuan Hidup Dasar pada Relawan Bencana. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), 13-18.